

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Religi

Dalam masyarakat yang sudah mapan, agama merupakan salah satu struktur institusional penting yang melingkupi keseluruhan sistem sosial. Akan tetapi masalah agama berbeda dengan masalah pemerintahan dan hukum, yang lazim menyangkut alokasi serta pengendalian kekuasaan. Berbeda dengan lembaga ekonomi yang berkaitan dengan kerja, produksi, dan pertukaran. Dan juga berbeda dengan lembaga keluarga yang mengatur serta memolakan hubungan antar jenis kelamin, antar generasi yang diantaranya berkaitan dengan pertalian keturunan serta kekerabatan (F'Odea, 1985: 1).

Masalah inti dari agama tampaknya menyangkut sesuatu yang masih kabur serta tidak dapat diraba, yang realitas empirisnya belum jelas. Ia menyangkut dunia luar, hubungan manusia dengan dan sikap terhadap dunia luar itu, dan dengan apa yang dianggap manusia sebagai implikasi praktis dari dunia luar tersebut terhadap kehidupan manusia. Dalam kalimat sosiolog Itali Pareto (dalam F'Odea, 1985: 2), masalah ini menyangkut dengan apa yang disebut pengalaman transenden, yang mengartikan pengalaman atas kejadian yang ada sehari-hari dan yang dapat diamati atau penyaringan dan penanganan yang sistematis terhadap pengalaman secara ilmiah.

Durkheim (dalam F'Odea, 1985: 3) seorang pelopor sosiologi agama di Prancis mengatakan bahwa agama merupakan sumber semua kebudayaan yang sangat tinggi, sedang Marx (dalam F'Odea, 1985: 3) mengatakan bahwa agama adalah candu bagi manusia. Ini menjelaskan bahwa agama adalah seperangkat aktivitas manusia dan

sejumlah bentuk-bentuk sosial yang mempunyai arti penting. Menurut Suparlan, agama adalah:

Seperangkat aturan dan peraturan yang menata hubungan manusia dengan lingkungannya. Aturan-aturan tersebut penuh dengan muatan sistim nilai, karena pada dasarnya aturan-aturan bersumber pada etos dan pandangan hidup (Suparlan, 1981/1982: 86).

Agama adalah seperangkat aturan dan peraturan yang menata hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Aturan-aturan tersebut penuh dengan muatan sistim nilai, karena pada dasarnya aturan-aturan bersumber pada etos dan pandangan hidup.

Dalam pembicaraannya mengenai agama, Koentjaraningrat cenderung membedakan penggunaan istilah agama, religi dan kepercayaan sebagai berikut:

Agama yang bisa kita pakai untuk menyebut semua agama yang diakui secara resmi dalam negara kita, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu Dharma, Budha Dharma, dan religi yang bisa kita pakai kalau kita bicara tentang sistim-sistim yang tidak atau belum diakui secara resmi, seperti Konghuchu, Sevent Day Advent, Gereja Pincer, Hindu dan segala macam cabang kebatinan dan sebagainya (Koenjaraningrat, 1974: 142).

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa tiap religi itu adalah suatu sistim. Dan sistim religi yang mendapat pengakuan resmi oleh suatu negara adalah agama.

Koentjaraningrat (1974: 137-138) mengemukakan pendapatnya dan membagi sistim itu dalam komponen-komponen sebagai berikut:

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius.
2. Sistim kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib (supranatural).
3. Sistim upacara religius yang bertujuan mencari hubungan-hubungan dengan Tuhan, dewa-dewi atau makhluk-makhluk yang mendiami alam gaib.

4. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistim kepercayaan tersebut dan yang melakukan sistim upacara religius itu.

Keempat komponen tersebut diatas terjalin erat satu sama lain menjadi satu sistim yang terintegrasi secara bulat. Adapun komponen pertama yakni emosi keagamaan dikatakan bahwa hal itu terjadi karena digetarkan oleh Tuhan. Dan religi sebagai suatu sistim, merupakan bagian dari kebudayaan.

Bush (dalam F'Odea, 1985: 5), seorang sarjana agama terkemuka dari Amerika mengatakan bahwa agama merupakan bagian dunia imajinasi yang sangat penting yang berfungsi secara sosial, dan ungkapan verbalnya hanya merupakan peragaan bagian terkecil saja.

2.1.1 Teori Fungsional Agama

Banyak hal penting dalam perkembangan penelitian sosiologi agama sangat dipengaruhi oleh sudut pandang sosiologis yang dikenal sebagai teori fungsional yang memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan, yang membentuk kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri. Lembaga-lembaga yang kompleks ini secara keseluruhan merupakan sistem sosial yang saling tergantung dengan semua bagian lain sehingga perubahan salah satu bagian akan mempengaruhi kondisi sistem keseluruhan. Dalam pengertian ini agama merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang telah terlembaga (F'Odea, 1985: 3).

Teori fungsional melihat kebudayaan sebagai sejumlah pengetahuan, kepercayaan, dan nilai. Hal ini menentukan situasi dan kondisi bertindak para anggota suatu masyarakat. Kebudayaan bagi manusia merupakan kreasi dunia penyesuaian dan

kemaknaan, dalam konteks mana kehidupan manusia dapat dijalankan dengan penuh arti. Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam.

2.2 Konsep Shinto

Masyarakat Jepang dewasa ini, mempunyai beraneka ragam agama dengan ciri khasnya masing-masing. Tetapi diantara agama-agama yang berkembang tersebut, kepercayaan *Shinto* dapat dianggap sebagai agama asli negara Jepang. Karena agama ini muncul dan tumbuh di negara Jepang yang dapat dibedakan dari agama-agama yang datang dari luar Jepang, seperti agama Budha, Kristen, Islam dan sebagainya.

Kepercayaan *Shinto* mempunyai suatu pengorganisasian yang baik dalam unsur-unsur struktural dan juga infra strukturalnya, contohnya susunan upacara, organisasi dan kuil-kuilnya. *Shinto* merupakan suatu kepercayaan yang menyembah terhadap roh-roh nenek moyang dan para leluhur (Toshio, 1967: 7).

Tsuda menjelaskan dalam bukunya *Nihon Shoki* (1965), *Shinto* merupakan kepercayaan yang ditemukan dalam adat masyarakat di Jepang. Hal inilah yang membedakannya dengan agama Budha di Jepang. Tsuda juga menjelaskan bahwa pengertian *Shinto* adalah Kepercayaan religius yang ditemukan dalam adat masyarakat di Jepang dan diwariskan secara turun temurun di Jepang, termasuk juga kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat gaib (Toshio, 1976:10).

Kepercayaan *Shinto* mengenal beberapa tempat yang diakui sebagai tempat yang suci atau keramat. Yaitu gunung, sumber mata air, dan kuil. Para penganut *Shinto* biasanya pergi ke kuil untuk bersembahyang memohon kepada dewa agar melimpahkan

rahmat. Segala bentuk upacara yang dilakukan di kuil termasuk penyucian, persembahan, doa-doa dan tari-tarian yang dipersembahkan untuk *Kami* atau dewa. Dalam melaksanakan upacara *Shinto* tersebut banyak melibatkan perilaku religius (<http://allaboutsikhs.com/religion/shinto.htm>).

Tempat keramat pada kepercayaan *Shinto* ditandai dengan “*Torii*” yakni sebuah pintu khusus untuk para dewa. Ketika memasuki *torii* ini, para penganut *Shinto* akan memasuki dunia yang khusus (*hare*) dan meninggalkan dunia yang sehari-hari (*ke*). Orang yang percaya akan menyucikan dirinya dari segala hal yang tercemar dan nantinya akan kembali ke dunia yang sehari-hari melalui *torii* (<http://www.uwec.edu/greider/chinese.Japan/shinto.intro.htm>).

Para penganut *Shinto* percaya pada sebuah jimat yang berguna sebagai pelindung yang disebut *mamori*. Bentuk dari jimat ini bermacam-macam sesuai dengan keperluannya masing-masing. Di rumah para penganut *Shinto* terdapat sebuah altar yang digunakan untuk pemujaan kepada *Kami* dan para leluhur yang disebut “*Kamidana*” (<http://www.uwec.edu/greider/chinese.Japan/shinto.intro.htm>).

Di dalam kuil *Shinto* juga terdapat sepasang patung dengan wajah anjing penjaga atau yang disebut “*Koma-inu*”. Para penganut *Shinto* menghormati binatang tersebut karena dianggap sebagai pembawa pesan dari *Kami* (<http://allaboutsikhs.com/religion/shinto.htm>)

Kepercayaan *Shinto* menekankan pada hak dan sikap. Dimana terdapat 4 penegasan atau penguatan (<http://www.uwec.edu/greider/chinese.Japan/shinto.intro.htm>), yaitu :

- ◆ Tradisi dan keluarga : berhubungan dengan kelahiran dan pernikahan.

- ◆ Kecintaan akan alam : alam adalah suci, berhubungan dengan alam berarti berhubungan dekat dengan Tuhan.
- ◆ Kebersihan fisik : mandi, cuci tangan dan membersihkan mulut.
- ◆ Matsuri : untuk pemujaan kepada para dewa dan leluhur.

Pandangan mengenai *Shinto* yang dikemukakan oleh Danandjaja dalam bukunya yang berjudul *Folklor Jepang*, adalah sebagai berikut:

Walaupun mempunyai satu nama, agama *Shinto* merupakan gabungan kepercayaan primitif yang sukar untuk digolongkan sebagai suatu agama, namun bisa dikatakan sebagai suatu kepercayaan. Kepercayaan *Shinto* adalah berupa pemujaan terhadap leluhur, alam. Tuhan yang dipuja dalam kepercayaan *Shinto* disebut sebagai *kami* (dewa). Menurut kepercayaan mereka, dewa dapat ditemukan dimana saja, seperti dipohon tua, air terjun dan lain sebagainya (Danandjaja 1997: 164).

Yamakage (1978) memberikan pengertian *Shinto* sebagai berikut:

かくのごとく、神道は（無教儀、無戒律、無偶像）が立前である。
 では、いかなる神聖物が神道にはあるのかということになるが、
 その昔、神道の聖域には無かった。もちろん古代の神道には {鏡} も無
 く、性厳飾物も無かったのである。ただ、{岩と樹木} があっただけ
 である。

Shinto adalah suatu prinsip hidup yang bukan merupakan suatu agama, bukan juga firman Tuhan, dan bukan pula penyembahan berhala. Lalu mengapa sebuah bangunan menjadi hal penting dalam *Shinto*, padahal pada zaman dahulu tidak terdapat tempat suci kepercayaan *Shinto*. *Shinto* zaman dahulu tidak memakai cermin dan hiasan megah/agung untuk tempat pemujaannya. Mereka hanya menggunakan batu dan pohon (Yamakage, 1978: 13).

Dalam *Shinto* terdapat dewa yang dinamakan *Kami*, dewa tersebut merupakan roh suci yang mengambil bentuk sebagai benda atau konsep penting untuk kehidupan,

seperti angin, hujan, gunung, sungai dan kesuburan. Adapun yang dimaksud dengan *kami* menurut Ono adalah:

Kami are the object of worship in *Shinto*. What is meant by “*Kami*”? Fundamentally, the term is an honorific for noble, sacred spirits, which implies a sense of adoration for their virtues and authority.

Kami merupakan objek penyembahan dalam kepercayaan *Shinto*. Apakah yang disebut dengan *Kami*? Pada dasarnya, istilah *Kami* adalah sebuah sebutan kehormatan bagi kaum bangsawan, sebuah semangat suci yang menyatakan rasa penyembahan untuk kebaikan dan kekuasaan *Kami*. (Ono, 1987: 6).

Sebagai contoh seorang manusia akan menjadi dewa setelah mereka meninggal dan akan dihormati oleh keluarganya sebagai dewa nenek moyang atau leluhur. Dewa dari orang penting biasanya diabadikan di kuil tertentu. Salah satu dewa terpenting dalam kepercayaan *Shinto* adalah dewi *Matahari Amaterasu*.

Berdasarkan kepercayaan *Shinto*, biasanya tidak ada dewa yang menunjukkan bentuknya atau menyatakan dirinya. Karena itulah peranan penting tersebut dimainkan oleh *Go-Shintai*, sebuah objek penyembahan yang dipercaya dewa tinggal didalamnya. *Go-Shintai* hanyalah sebuah simbol dan bukanlah diri *kami* yang sesungguhnya. Akan tetapi dalam festival *Go-Shintai* sering disajikan sebagai anggapan bahwa itu adalah diri *kami* yang sesungguhnya. Di kuil *Ise* terdapat sebuah kaca suci yang dianggap sebagai diri dewi *Amaterasu*, namun pada dasarnya kaca itu bukanlah dewi *Amaterasu* yang sesungguhnya. (Ross, 1965:38).

Penganut *Shinto* secara umum merupakan bagian dari upacara dan adat yang melalui kehidupan sehari-hari setiap individual. Maka bagian utama dari bentuk kepercayaan *Shinto* difokuskan pada doa untuk menghindari nasib buruk yang akan menimpa dan agar jauh dari penyakit. Doa tersebut ditujukan kepada *Kami* agar

memberikan perlindungan dalam hidup dan masa depan yang penuh dengan harapan serta kesuksesan dalam hidup.

Ritual dan upacara keagamaan yang diselenggarakan di kuil ditujukan untuk menghindari kemalangan dan berhubungan dengan *Kami* dengan harapan mendapatkan jaminan kebahagiaan dan kedamaian bagi kehidupan seseorang beserta komunitasnya. Upacara keagamaan itu diselenggarakan dengan anggapan bahwa pernyataan iman itu telah dibuat, memberikan barang-barang persembahan, tubuh dan pikiran yang telah disucikan, menghilangkan kebencian serta hal-hal yang merupakan perbuatan buruk.

Menurut kepercayaan *Shinto*, seluruh aspek kehidupan selalu berhubungan dengan dewa yang mereka anggap akan selalu memberikan perlindungan bagi manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, cara mereka dalam upaya melayani serta menghormati para dewa adalah dengan dilakukannya *matsuri* (Ono, 1987: 50).

2.3 Konsep *Matsuri*

Jepang adalah sebuah negara maju yang masih mempertahankan kebudayaan tradisional nenek moyang mereka, salah satunya yang terkenal adalah *matsuri*. *Matsuri* pada dasarnya merupakan Festival dari Jepang yang berasal dari kepercayaan *Shinto*, yang berlangsung setiap tahun pada tanggal yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya, *matsuri* berhubungan dengan unsur-unsur upacara atau perayaan suatu ritual keagamaan. Pada saat *matsuri* berlangsung merupakan saat terbaik bagi masyarakat Jepang untuk melayani dewa. Perayaan *matsuri* berhubungan dengan kepercayaan *Shinto*, karena puncak *Shinto* terjadi pada saat *matsuri* berlangsung. Contohnya upacara penyucian yang berhubungan dengan penanaman padi dan kesejahteraan penduduk setempat.

Istilah *matsuri* dalam bahasa Jepang sering diterjemahkan kedalam istilah festival dalam bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia istilah festival tersebut mengandung arti sebagai berikut:

Hari atau pesan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting bersejarah, pesta rakyat, misalnya kesenian daerah dalam rangka peringatan 17 Agustus, Sendratari Ramayana. (Poerwadarminta, 1976: 85)

Jadi istilah *matsuri* dalam bahasa Indonesia adalah suatu pesta atau pesan gembira.

Setelah membaca *Nihon no matsuri* karya Yanagita (1980: 43) ternyata pengertian *matsuri* yang diuraikan dalam karya tersebut berbeda dengan istilah *matsuri* dalam pengertian festival.

Kunio Yanagita mengemukakan pengertian *matsuri* yang sesungguhnya adalah:

マツリは.....今でいうならば、「御側おそばにいる」である。奉仕ほうしといつてもよいか知らぬが、もっと具体的ぐたいてきにいえば御様子ごようすを向い、何でも仰おせごとがあれば昔しめ、思召つとむつかのままに 勤仕たいどしようという態度ほかに他ならぬ。ただ遠とおくなら敬意けいを表ひょうするといふだけではないのであつた・

Istilah *matsuri*.....sekarang ini berarti “berada di samping dewa”. Mungkin dengan istilah lain dapat dikatakan melayani dewa, tetapi sebagai wujud konkritnya *matsuri* adalah suatu sikap menyambut kehadiran dewa, dengan menyajikan segala sesajian yang ada dan dengan menunjukkan sikap mengabdikan diri pada dewa. *Matsuri* bukan berarti hanya menunjukkan penghormatan terhadap dewa dari kejauhan (Yanagita, 1980: 43).

Dari ungkapan Yanagita tentang istilah *matsuri* ini jelas berbeda dengan istilah festival. *Matsuri* adalah suatu upacara keagamaan yang bermaksud untuk berada di samping *Kami* (dewa) atau upacara mendatangkan dewa guna mendekatkan diri pada dewa. Upacara ini dilakukan dengan menyajikan sajian suci untuk dewa yang dilakukan oleh pendeta *Shinto*. Setelah dewa datang ke tengah-tengah mereka melalui seorang medium mereka akan meminta berbagai macam bantuan mengenai persoalan hidup kepada dewa dan berharap mendapatkan penyelesaiannya. Persoalan-persoalan tersebut

biasanya berkaitan dengan keuntungan, kesejahteraan, kesehatan atau masa depan dan lain sebagainya.

Yanagita (1980: 43) mengartikan *matsuri* dengan “berada disamping dewa”. Dengan istilah lain dikatakan melayani dewa. Sebagai wujud konkritnya *matsuri* adalah suatu sikap menyambut kehadiran dewa, dengan mempersembahkan sesajian dan menunjukkan sikap mengabdikan pada dewa dari tempat jauh.

Matsuri bagi orang Jepang dianggap sebagai kepercayaan bangsa karena pada umumnya orang Jepang melakukan *matsuri* dimana *matsuri* merupakan jalan dewa. Tanpa *matsuri* tidak ada jalan lain menuju dewa. Mengenai hal ini Kunio Yanagita mengatakan :

祭りは国民信仰の、言わばただ一筋の飛石であった。この筋を歩いて行くより他には惟神え道、すなわち神ながらの道というものを、究めることはできなかつたわけである。

Matsuri merupakan suatu batu loncatan atau jalan menuju kepercayaan bangsa. Tidak ada jalan lain menuju jalan dewa kecuali menempuh satu-satunya jalan ini (Yanagita, 1980: 32).

Yanagita beranggapan dalam kebudayaan Jepang *matsuri* merupakan suatu hal yang penting. *Matsuri* adalah sebagai *nihon jin rashisa* atau “Kekhasan Orang Jepang”. Kekhasan orang Jepang ini selalu mendampingi kehidupan orang Jepang. Oleh karena itu untuk memahami kebudayaan Jepang faktor *matsuri* tidak bisa diabaikan begitu saja. Selanjutnya Yanagita juga menganggap *matsuri* sebagai *kokoro zuku koto* yang berarti kesadaran yang selalu ada dalam jiwa orang Jepang.

Istilah *matsuri* dapat dituliskan dalam karakter kanji sebagai berikut 「示巳」 dan 「祭り」 yang keduanya mempunyai lafal yang sama yaitu *matsuri*, namun bentuk dan maknanya berbeda. *Matsuri* dalam karakter kanji 「示巳」 mempunyai arti:

mengabdikan, menyimpan di kuil, menyembah dan memuja. *Matsuri* dalam karakter kanji 「祭り」 bisa disebut juga sebagai *girei* 「儀礼」 atau *gyoji* 「行事」 yaitu ritus atau upacara dan mempunyai arti berdoa, merayakan, mendewakan, mengabdikan, penyembahan dan pemujaan.

Festival atau *matsuri* diambil dari ritus-ritus *Shinto* kuno yang bertujuan mendamaikan hati para dewa dan roh-roh orang mati dan menjamin kesuburan pertanian mereka. *Matsuri* adalah suatu perbuatan simbolik dimana pesertanya memasuki komunikasi aktif dengan para dewa (*Kami*). Di Jepang terdapat beberapa tipe *matsuri*; misalnya *matsuri* untuk memohon kepada para dewa (seperti memohon keberhasilan panen). Tipe lainnya yaitu *matsuri* untuk mengucapkan terima kasih kepada para dewa, dan untuk mengusir penyakit menular serta bencana-bencana alam.

Matsuri mempunyai dua aspek besar. Aspek pertama yaitu komunikasi di antara para dewa dengan manusia, sedangkan aspek yang kedua yaitu komunikasi di antara para peserta sendiri. Aspek pertama mencakup ritus penyucian diri (*purificatory rites/monoimi*), persembahan sesajian (*shinzen*), doa (*norita*), dan pesta makan di antara para dewa dan manusia (*naorai*). Persembahan sesajian merupakan unsur yang sangat penting sejak zaman purbakala. Aspek kedua berupa komunikasi dengan para handai taulan dalam menikmati hiburan dan keramaian yang diadakan selama berlangsungnya *matsuri*.

Orang Jepang mempunyai konsep mengenai dua dimensi kehidupan: *hare* dan *ke*. *Hare* berkorelasi dengan “yang tidak biasa”, sedangkan *ke* dengan yang “rutin”. Mereka akan meninggalkan rutinitas mereka untuk memasuki dunia yang tidak biasa (*matsuri*). Kuil-kuil *Shinto* memiliki hari-hari tertentu untuk mengadakan *matsuri*. Selain itu ada

pula hari tahun baru, festival bon, kelahiran, hari-hari ulang tahun, dan perkawinan, yang digolongkan ke dalam dimensi kehidupan *hare*. Jadi *hare* dan *ke* dapat disamakan dengan “yang khusus” dan “yang sehari-hari”.

Adapun empat unsur penting dari *matsuri* adalah:

1. *Monoimi* (Penyucian)

Monoimi merupakan “pintu gerbang” yang dilalui ketika para peserta meninggalkan kegiatan dunia sehari-hari (*ke*) untuk memasuki kawasan khusus (*hare*) dari *matsuri*. Hal ini dilakukan sebelum *matsuri* diadakan dengan maksud untuk membersihkan diri dari dosa dan hal-hal yang bersifat kotor dalam diri manusia. Ritus-ritus penyucian diri pada beberapa tahun terakhir ini telah banyak mengalami penyederhanaan. Pada masa sebelum zaman modern penduduk Jepang tidak diperkenankan untuk mengambil bagian dalam suatu *matsuri* sebelum melalui proses penyucian diri.

Ono menyatakan pendapatnya mengenai *monoimi* yang ditulis dalam bukunya *Shinto The Kami Way*, yaitu:

Monoimi/penyucian dilakukan dengan tujuan untuk memindahkan semua hal kotor/polusi, ketidakbenaran, dan roh jahat yang mungkin dapat menghalangi jalan hidup seseorang sesuai dengan jalan dewa dan menghalangi kemandirian penyembahan yang dinaikkan pada dewa. Penyucian ini dapat dilakukan oleh setiap orang yang ingin memberi persembahan/penyembah atau oleh pendeta *Shinto*. (Ono, 1962: 51-52).

Pada *matsuri*, anggota masyarakat diharuskan untuk istirahat dari pekerjaan sehari-hari untuk beberapa waktu dan ikut berpartisipasi dalam ritual suci. Bagi para peserta *matsuri* juga dianjurkan untuk membersihkan diri sesering mungkin, dengan cara mandi, keramas dan lain sebagainya. Bahkan ada juga yang membangun pondok-pondok untuk dihuni selama beberapa waktu dengan tujuan menyucikan diri.

Masyarakat Jepang mempercayai konsep tercemar yang dipilah dalam tiga batasan, yaitu makhluk yang telah disucikan dan upacara penyucian, manusia biasa serta ketidaksucian wanita. Bagi masyarakat Jepang, jiwa orang-orang yang baru meninggal dan wanita yang baru melahirkan dianggap dalam keadaan tercemar. Mereka menganggap kematian dan kelahiran berpotensi besar sebagai sumber pencemaran. Akibatnya kaum wanita dapat tercemar berat melalui menstruasi dan melahirkan anak. Berdasarkan alasan ini maka kaum wanita tidak diperbolehkan untuk memimpin pelaksanaan upacara-upacara keagamaan, bahkan dilarang untuk memasuki kuil. Mereka juga percaya bahwa keadaan tidak suci dari kaum wanita tidak dapat dilenyapkan, walaupun telah melalui upacara penyucian apapun.

2. *Shinzen* (Persembahan Sesajian)

Shinzen ialah sesajian yang diadakan untuk persembahan kepada dewa. Dalam persembahan sesajian kepada dewa, dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari. Bila hal itu sampai dilupakan, maka dipercaya dapat membuat dewa marah, sehingga dapat menyebabkan ketidakberuntungan akan sering terjadi dalam kehidupan seseorang. Sesajian yang paling umum yaitu kue mochi, arak *sake*, ganggang laut, sayur-sayuran, serta buah-buahan. Di Jepang tidak ada sesajian yang berupa makhluk hidup.

3. *Norita* (Doa)

Norita adalah doa-doa yang dibacakan oleh seorang *kannushi* (pendeta Shinto) dengan menggunakan gaya bahasa Jepang kuno untuk menjelaskan kepada dewa yang dipuja pada suatu *matsuri* tentang arti dan alasan dalam mengadakan *matsuri*. Isi doa-doa tersebut ialah kata-kata pujian terhadap dewa, mengungkapkan rasa terima kasih pada dewa serta meminta permohonan kepada dewa yang bertujuan untuk meminta kesejahteraan atau perlindungan kepada dewa.

4. *Naorai* (Jamuan Suci)

Naorai adalah jamuan makan bersama para peserta *matsuri* yang dilakukan pada akhir upacara *Shinto*, yang disantap yaitu sesajian yang telah disediakan bagi para dewa. Pada beberapa tahun terakhir ini, *naorai* juga mencakup menyantap makanan di tempat lain (bukan di tempat *matsuri*), yang diadakan setelah upacara selesai.

2.4 Konsep Kelahiran

Siklus kehidupan manusia diawali dengan kelahiran dan diakhiri dengan kematian, begitu seterusnya, sehingga menjadi suatu lingkaran kehidupan. Dari kelahiran sampai kematian manusia banyak mengalami perubahan, baik secara fisik, mental, maupun kehidupan sosialnya. Misalnya dari lahir, menjadi anak-anak, dewasa, mendapat pekerjaan, menikah, mempunyai anak, tua, dan akhirnya meninggal. Menurut Van Gennep (1960: 3) kehidupan manusia dapat dilihat sebagai suatu rangkaian dengan tingkatan dengan awal dan akhir yang sama: kelahiran, pubertas sosial, perkawinan, menjadi orang tua, perpindahan ke kelas yang lebih tinggi, spesialisasi pekerjaan, dan kematian.

Setiap manusia mengalami seluruh ataupun sebagian dari tingkat-tingkat kehidupan tersebut yang dalam antropologi disebut *stages along the life-cycle*. Pembagian tingkat-tingkat tersebut dilakukan oleh adat masyarakatnya sendiri. Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul “Beberapa Pokok Antropologi” (1993: 92) mengatakan: “Di dalam hampir semua masyarakat manusia di seluruh dunia individu dibagi oleh adat masyarakatnya di dalam tingkat-tingkat tertentu. Tingkat-tingkat sepanjang hidup individu yang dalam kitab antropologi sering disebut *stages along the life-cycle ...*”

Hampir semua masyarakat di dunia melaksanakan pesta atau upacara peralihan. Peralihan dari tingkat kehidupan yang dianggap penting biasanya akan diperingati atau dirayakan dengan mengadakan pesta atau upacara ritual, misalnya perayaan perkawinan kelahiran anak, dsb, sehingga dapat dikatakan bahwa pesta atau upacara untuk merayakan peralihan tingkat kehidupan bersifat universal.

Upacara peralihan tingkat hidup itu memang universal tetapi dalam menentukan apakah suatu tingkat hidup itu dianggap penting atau tidak berbeda antara suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain, misalnya suatu bangsa ada yang menganggap upacara kelahiran adalah hal yang penting tetapi belum tentu bagi suku bangsa yang lain. Menurut Koentjaraningrat tidak semua saat peralihan dianggap sama pentingnya dalam semua kebudayaan. Hal ini mungkin terjadi karena setiap kebudayaan memiliki karakter, latar belakang atau cara pandang yang berbeda.

Saat peralihan dianggap saat yang berbahaya baik gaib maupun nyata atau bisa disebut sebagai saat krisis. Oleh karena itu banyak sekali suku bangsa yang melakukannya untuk menolak bahaya. Upacara untuk menolak bahaya tersebut dinamakan upacara waktu krisis atau *crisis rites*.

Dalam banyak sekali kebudayaan, ada juga anggapan bahwa saat peralihan dari satu tingkat hidup lain, atau dari satu lingkungan sosial ke lingkungan sosial lain itu merupakan suatu saat yang gawat, yang penuh bahaya, nyata maupun gaib. Demikian upacara pada masa melampaui saat-saat krisis serupa itu sering mengandung unsur-unsur yang bermaksud menolak bahaya gaib yang mengancam individu serta lingkungannya. Dalam ilmu antropologi memang upacara-upacara serupa itu disebut *crisis rites* (upacara waktu krisis), atau *rites the passages* (upacara peralihan). (Koentjaraningrat, 1983: 340).

Crisis-rites dilatarbelakangi oleh kepercayaan pada kekuatan gaib yang lebih dari manusia serta dapat memberikan kesejahteraan, keselamatan, kebahagiaan maupun kesengsaraan. Kekuatan gaib yang dimaksud adalah Tuhan, Dewa, makhluk halus dan

sejenisnya. Agar mendapat keselamatan bukannya kesengsaraan, maka diadakanlah suatu upacara ritual tersebut.

Kelahiran, kedewasaan, reproduksi, dan kematian adalah 4 masa krisis yang mendasar dan universal dalam lingkaran kehidupan yang sempurna dan setiap manusia yang memenuhi takdir biologinya pasti akan melalui tahap-tahap dari lingkaran kehidupan tersebut. Kelahiran merupakan salah satu tingkat kehidupan yang dialami manusia bahkan merupakan tingkat kehidupan tahap pertama yang dirayakan dengan mengadakan upacara. Setelah kelahiran ada berbagai upacara peralihan tingkat atau tahap kehidupan sejalan dengan pertumbuhan manusia.

Kelahiran dan pertumbuhan seorang manusia bagi masyarakat Jepang bukan hanya masalah individu atau satu keluarga saja, tetapi merupakan masalah bagi seluruh anggota kelompoknya. Oleh karena itu, upacara tersebut dilaksanakan bukan hanya melibatkan keluarga, tetapi juga kerabat, tetangga, teman, dll, bahkan dahulu ada desa di Jepang, yang orang-orangnya libur bekerja sampai 2-3 hari hanya untuk merayakan kelahiran seorang anak. Upacara setelah kelahiran yang dilaksanakan tidak hanya untuk merayakan kebahagiaan atas kelahiran seorang manusia, tetapi juga mempunyai arti mengumumkan dan mendapatkan pengakuan dari seluruh anggota kelompok (Oshima, 1989: 3).

Pada zaman dahulu di Jepang kelahiran dilaksanakan di suatu ruang khusus yang disebut *ubuya*. *Ubu* 「産」 artinya melahirkan dan *ya* 「屋」 artinya kamar atau ruangan. Menurut ensiklopedi “*Nihon o Shiru Jiten*” secara umum dapat diartikan sebagai kamar khusus untuk melahirkan (1989: 6).

Ubuya tersebut dibangun untuk memisahkan wanita yang baru melahirkan, karena mereka menganggap wanita yang sedang menstruasi dan yang telah melahirkan dalam keadaan tercemar dan dianggap tidak suci, agar ketidaksucian tersebut tidak menyebar maka dilakukan pemisahan tersebut.

Menurut artikel [http//.ninomiya.or.id.jp/kigan/ohatsu/](http://.ninomiya.or.id.jp/kigan/ohatsu/) yang menjelaskan tentang kelahiran adalah:

その昔、お産は汚れたものだと考えられていたため、初宮参りは、別名「忌明けの祝い」とも呼ばれ、産婦の忌明けと誕生した子供の氏子入りの儀式とを兼ねてお参りされていたそうです。現在のように「初宮参り」と呼ばれるようになったのは、室町時代頃からだといわれており、江戸時代（徳川家綱将軍の頃）には初宮参りの帰途に大老へ挨拶に立ち寄る風習が起り、その後、武家社会への習わしが庶民の間にも広まり、親類や知人宅へ初宮参りの報告と挨拶に出向く習慣が、全国へ普及したといわれています。

Pada zaman dahulu, orang yang melahirkan dianggap kotor oleh karena itu *hatsumiyamairi* disebut juga *imiakenoiwai* (upacara berkabung), ibu yang baru melahirkan dan anak yang baru dilahirkan dikatakan akan berguna pada saat memasuki *ujiko* (anggota jemaah kuil *Shinto*), yang dimaksud dengan (*hatsumiyamairi*) yang ada pada saat ini adalah sebenarnya dimulai dari zaman Muromachi, pada saat zaman Edo (zaman Tokugawa) sudah menjadi kebiasaan memberikan salam pada perdana menteri pada saat pulang *hatsumiyamairi*, setelah itu, hal yang sudah menjadi kebudayaan keluarga samurai juga mulai menjadi kebudayaan rakyat biasa, dan menjadi tradisi di seluruh Jepang mengundang keluarga dan kerabat ke *hatsumiyamairi*.

Upacara kelahiran yang diadakan oleh masyarakat Jepang ada berbagai macam tahapan sejalan dengan tingkat pertumbuhannya, peralihan yang dialami si anak juga bermacam-macam. Upacara kelahiran yang diadakan oleh masyarakat Jepang ialah upacara *Obi Iwai* (upacara yang pertama kali dilakukan seseorang ketika masih menjadi janin pada usia lima bulan), upacara *Oshichiya* (upacara pemberian nama), upacara

Hatsumiyamairi, (upacara mengunjungi kuil Shinto pertama yang dilaksanakan setelah berusia 32 hari pada bayi yang berjenis kelamin pria dan 33 hari pada bayi perempuan).

Dari upacara-upacara tersebut diatas, terdapat hal-hal yang diharapkan atau yang menjadi tujuan dari upacara tersebut, misalnya dalam upacara *Hatsumiyamairi*, upacara ini dilaksanakan dengan tujuan mendapatkan pengakuan dari *ujigami* atau dewa setempat sebagai *ujiko* (anggota jemaah kuil *Shinto*) dalam komunitas *Shinto*. (Kodansha, 1983: 988).